BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEGIATAN PEMBIASAAN

1. Pengertian Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan dalah cara bertindak atau berbuat yang seragam, jadi sama halnya dengan kenyataan, bahwa sikap adalah berperasaan dan berfikir yang seragan serta tetap . Pada umumnya kebiasaan adalah cara berbuat yang dipelajari .[1]

Menurut Drs. Agus Sujanto , belajar dengan pembiasaan adalah usaha yang berulang-ulang dan terus menerus sampai anak dapat melakukannya sendiri dengan benar.[2]

Menurut H.A Mustofa Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang.[3]
Secara lengkap kegiatan pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan berulang-ulang guna mendidik agar dapat terbentuk suatu perilaku yang mendarah daging atau terbentuk menjadi sebuah kepribadian.

Menurut H.C. Witherington ketrampilan di bedakan dari kebiasaan. Ketrampilan sangat banyak miripnya dengan kebiasaan. sehingga banyaklah penulis yang menggunakan istilah ini sebagai sinonim. Untuk kepentingan analisa serta kepentingan studi barang kali lebih baik untuk membedakan kedua sebutan ini .[4] Ketrampilan menghendaki tingkat kesadaran serta perhatian yang lebih tinggi dari kebiasaan. Karena ketrampilan menyangkut profesionalisme dan kesadaran yang tinggi.

---

[1] H.C. Witherington, Psikologi Pendidikan, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal. 140.
[2] Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, Aksara Baru, Jakarta, 1988, hal. 21
[3] H.A Mustofa, Akhlak Tasawuf, Pustaka setia, Bandung, 1997, hal. 96.

[4] H.C. Witherington, op cit, hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendaklah setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

2. Pembiasaan Keutamaan

Manusia adalah mahluk bermoral, karena ia adalah makhluk terbaik dan termulya. Tingkah laku manusia mempunyai nilai, kare moral adalah kodrat manusia. Oleh karena itu manusia harus berbicara, bersikap dan bertingkah laku baik.

Islam menawarkan nilai keutamaan antara lain kejujuran, keadilan, kebersihan, sabar, tenggang rasa dan sebagainya. Penanaman tersebut dapat efektif melalui kebiasaan. Dalam perilaku hidup sehari-hari pendidikan harus membiasakan peserta didik agar betindak atas dasar-dasar nilai-nilai keutamaan tersebut dalam pergaulan bersama . Dalam pembisaan prilaku hidup berdasarkan keutamaan ini merupakan pembuka jalan ke arah pembentukan akhlak yang mulia.

Dengan demikian pembiasaan keutamaan ini mencakup dua hal :

1. Membisakan perilaku terhadap hal-hal yang memungkinkan peserta didik melakukan kebaikan dan kesusilaan.
2. Membiasakan peserta didik terhadap hal yang memberi kemungkinan menjauhkan dari hal-hal yang sengaja dilarang Nya dan hal-hal yang menyebabkan penderitaan pihak lain.[5]

---

[5] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-dasar Kependidikan Islam, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1996, hal, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu ditegaskan setelah meninggalkan masa anak-anak , kebiasaan seseorang tergantung pada cita-cita serta maksudnya. Kalau seseorang menghendaki membentuk kebiasaan yang teratur atau sopan santun dan rendah hati, lebih dahulu ia harus mengingini sifat-sifat ini sebagai cita-citanya. Makin kuat cita-cita atau maksud itu makin kecil usaha yang diperlukan.

Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan, yaitu :

a. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.
b. Menerima kesukaan itu , yang akhirnya menampilkan perbuatan. Dan diulang-ulang terus- menerus.[6]

Dalam bertindak berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan perlu dibarengi dengan perasaan suka dalam hati. Juga tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa di ulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan . Oleh karena itu kebiasaan dapat dicapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan , tidak sayogyanya diberi nama ilmu.[7] Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak. Suatu nmoral yang tinggi adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Isalam. Pendidikan Islam bukan sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah (keutamaan) , membiasakan bermoral tinggi , sopan santun dan berperilaku baik disertai keikhlasan.

Sumber dari perilaku keutamaan adalah Al Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Hadits Nabi mengatakan :

وعن انس رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا. (متفق عليه)

---

[6] H.A Mustofa, op cit, hal. 96.
[7] Mohd. Athiyah Al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dari Anas r.a. berkata adapun Rosululloh SAW adalah sebaik-baik manusia dalam berperilaku.[8]

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan keutamaan dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal yang diperintah agama dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk menghindari laranganNya , maka pada waktu dewasanya nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh , anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak merasakan pentingnya berperilaku yang utama (baik). Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan keagamaan, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan untuk berperilaku yang utama .

3. Pembentukan Kebiasaan.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada guru untuk senantiasa ingat bahwa kita tidaklah sekedar membutuhkan ilmu, tetapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik. Juru didik harus senantiasa ingat bahwa pembentukan kebiasaan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, menepati janji, jujur, membantu yang lemah lebih besar manfaatnya dari mengisi otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dalam ilmu kedokteran ditegaskan pemeliharaan kesehatan lebih penting dari perawatan, begitu pula pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak.

Mengenahi permulaan terbentuknya kebiasaan ada dua cara yang dapat kita lihat :

a. Dengan mengikuti jalan dengan rintangan yang terkecil , maka dumulailah suatu perbuatan yang akan diulang-ulang lagi dengan cara yang sama.

---

[8] Imam Abu Zakariya Yahya Bin Saronin Nawawi, Riyadus Sholihin, hal. 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk membentuk kebiasaan lebih bersifat disengaja dan lebih berencana.[9]

Pembentukan kebiasaan perlu pengarahan ke arah tepat. Pebentukan kebiasaan sikap , pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya , akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, sehingga terbina sikap positip mudah terjadi pada anak.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja , akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukannya yang baik, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjahui sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Pembentukan kebiasaan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak dibiarkan melakukan suatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaan nya , maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya pembisaan pendidikan budi pekerti perlu dibentuk mulai dari rumah dan jangan mebiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk.

---

[9] HC. Witherington, Op Cit, hal. 140 - 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila anak terlanjur tidak mendapatkannya, maka sukar untuk mengembalikan ke dalam kebiasaan yang baik.

Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan diwaktu besar ibarat melukis di atas air. Dan itu tidak mengherankan bila ahli-ahli pendidikan modern abad ke 20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampinginya dalam 5 tahun pertama dari umurnya.[10]

Orang bijak mengatakan :

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَّ عَلَيْهِ .

Artinya : " Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaan juga.[11]

Jadi ahli pendidik Islam sependapat tentang pemanfaatan faktor yang efektif dalam pendidikan akhlak adalah memanfaatkan pembawaan yang ada pada anak-anak dalam pembentukan adat kebiasaan yang baik, baik dari segi moral , perasaan, mental dan kesehatan. Pendidikan Islam cenderung menggunakan cara pembisaan langsung melalui nasehat-nasehat , petunjuk serta bimbingan.

4. Perubahan Kebiasaan.

Biasanya kebiasaan dapat diputuskan atau dirubah dengan jalan mengganti kebiasaan lama di-inhibisikan dan di timbulkan kebiasaan baru untuk mengganti kebiasaan lama itu. Kebiasaan-kebiasaan berbicara yang salah , yang telah lama berlangsung , dapat dihilangkan dengan mengantinya dengan bentuk-bentuk yang baru dan benar. Tentu saja diperlukan latihan atau praktek yang terus menerus, hingga sambutan yang baru terpatri sedemikian, hingga menjadi suatu yang bersifat otomatis.

---

[10] Mohd. Athiyah Al-Abrisyi, op cit, hal. 106.
[11] Ibid, hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa cara untuk merubah kebiasaan yang buruk Yaitu :[12]

a. Berniat sungguh-sungguh.

Dengan kemantapan hati dan keinginan keras, suatu pekerjaan tidak akan mustahil bisa dikerjakan . Niat yang kuat dan tidak ada keraguan untuk mecapai kebiasaan baru yang baik, perlu dibentuk sebagai dasar dari merubah kebiasaan.

b. Janganlah mengijinkan bagi dirimu untuk menyalahi kebiasaan yang baru, kecuali kalau sudah kuat-kuat akar-akarnya pada diri dan penghidupannya.

Apabila seseorang belum mepunyai keteguhan dalam berpendirian, jangan coba-coba untuk meninggalkan atau melakukan sesuatu, kecuali ia mengetahui yang demikian itu diluar kekuasaannya. Karena perbuatan itu diluar kekuasaannya maka akan mengalami kegagalan dan melemahkan niat.

c. Carilah waktu yang baik untuk metanfidzkan niatmu.

Barang siapa yang dirinya merasa bahwa perbuatan itu baik, lalu tidak berbuat sesuatu menurut perasaannya, ia telah mematikan dalam jiwanya suatu akhlak yang mulia yaitu kekuatan kehendak dan mentanfidzkan pendapatan.

d. Jagalah pada dirimu kekuatan penolak dan peliharalah agar selalu hidup dalam jiwamu.

Dalam merubah kebiasaan buruk harus mempunyai keberanian dan kekuatan untuk menolak kebiasaan itu dan dapat memelihara serta menjaga kebiasaan baik, karena hal ini dapat menolong diri dari ambang kehancuran perilaku.

Setelah dimati dan dirasakan bahwa kebiasaan yang ada di bumi nilainya tergantung pada sejauh mana kebiasaan yang manusia lakukan. Manusia dapat bahagia atau sengsara sebab dari kebiasaan jujur atau berkhianat,

---

[12] H.A Mustofa , op cit, hal. 98 – 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani atau takut karena kebiasaan. Bahkan badan yang sehat atau sakit pada umumnya karena kebiasaan. Oleh karena itu penyakit dapat dijaga dengan membiasakan kebersihan , sederhana dalam makan dan sebagainya. Juga penyakit dapat didatangkan dengan membiasakan sebaliknya.

B. PEMBENTUKAN PRILAKU.

1. Pengertian prilaku / Tingkah Laku.

Sebelum mebicarakan tingkah laku anak, maka disini penulis lebih dahulu menjelaskan tentang pengertian tingkah laku secara umum.

Tingkah laku berasal dari kata "tingkah" dan "laku". Tingkah berarti olah (perbuatan).[13] Sedangkan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.[14]

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tinkah laku adalah segala aktifitas atau kegiatan manusia baik secara psikis atau secara fisik yang ditimbulkan dari dorongan.[15]

Jadi tingkah laku disini terdiri dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia melalui kesadaran dan kemauannya, oleh karena itu manusia bertangguang jawab terhadap perbuatannya. Dari sini jelaslah bahwa tingkah laku identik dengan perilaku atau akhlak, tapi belum merupakan akhlak sebelum ia menjadi watak, kebiasaan atau kebiasaan yang mendalam dalam jiwa, sehingga masih tetap bisa merubah dari suatu keadaan kepada keadaan lain melalui pendidikan akhlak.

Adapun proses timbulnya suatu perbuatan yaitu :

a. Tertarik pada tujuan.

---

[13] H.J.S. Poerwodarminto, ibid, hal. 1077.
[14] Ibid, hal. 533
[15] Kartini Kartono, Psikologi Umum, Aksara Baru, 1989, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemauan untuk mecapai tujuan-tujuan tersebut.

c. Memikirkan cara-cara mencapai tujuan-tujuan.

d. Pelaksanaan/ tindakan.

e. Rasa senang karena tujuan tercapai/ sebaliknya.[16]

Disisi lain menurut Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa, yang dimaksud tingkah laku adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan moral (akhlak) tertentu.[18] Dengan kata lain adalah tingkah laku yang telah diberi ketentuan dengan nila-nilai tertentu, bukan tingkah laku tingkat rendah yang ditentukan oleh pengaruh lingkungan saja, tetapi telah dididik dan dibudayakan dengan nila-nilai.

Maka tingkah laku disini jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an nampak sekali eksistensinya sebagi seruan untuk bertaqwa kepada Alloh SWT. Hal ini sangat relevan sekali dengan fidroh kemanusiaan sebagi makhluk yang paling mulya dia antara makhluk yang lain.

Sebagai mana telah kita ketahui bahwa pada dasarnya manusia sejak dalam kandungan sudah memiliki potensi- potensi dasar untuk berperilaku keagamaan dengan baik dan mencari kebenaran. Kebenaran yang berasal dari Alloh itu ada dua macam yaitu kebenaran di dalam alam (hukum alam / sunnatulloh), dan kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an (hukum agama / dinulloh). Kedua kebenaran itu harus dicari oleh manusia dan harus di amalkan. Kebenaran sunnatulloh untuk mecari kemakmuran dan kebenaran dinulloh untuk meperoleh kebahagiaan.

2. Macam-macam Tingkah Laku.

---

[16] Ahmad Charris Zubair, Kuliah Etika, Rajawali, Jakarta, 1990, hal. 47.

[18] Hasan Langulung, Azas-Azas Pedidikan Islam , Pustaka Al- Husma, 1992, hal. 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama' akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq, sedang akhlak yang buruk merupakan sifat syaithoni dan orang tercela, maka pada dasarnya tingkah laku itu terbagi menjadi 2 macam, antara lain :

a. Tingkah laku yang baik (akhlak mahmudah) yaitu perbuatan baik kepada Tuhan, sesama manusia dan mahluk – mahluk yang lain.[19]
   Sedangkan yang termasuk dalam akhlak mahmudah antara lain belas kasih, rasa persaudaraan, suka meberi nasehat, suka meberi pertolongan, mampu menahan amarah, sopan santun, suka memaafkan, dan lain sebagainya.
b. Tingkah laku yang buruk (akhlak madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-nakhluk yang lain.[20]
   Sedangkan dalam hal ini akhlak yang buruk yaitu yang berkaitan dengan manusia antara lain mudah marah, iri hati/ dengki, suka mengadu, mengumpat, congkak, kikir, aniaya dan lainnya.

Lain halnya dengan para ahli Psikologi, mereka mebedakan tingkah laku menjadi 2 macam, yaitu :

a. Tingkah laku inteklektual atau yang tinggi yaitu perbuatan / tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual yang ciri utamanya adalah berusaha mencari tujuan tertentu.
b. Tingkah laku mekenistik / refliktif, yaitu respon –respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap. Seperti kedipan mata sebab lena cahaya dan gerak rambang yang biasa dilakukan anak-anak, seperti menggerakkan tangan/ kaki terus-menerus tanpa aturan.[20]

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk akhlak mulia dengan wujud perubahan tingkah laku . Perubahan tersebut menunjuk pada suatu proses yang dilalui dalam rangka mencapai tujuan. Oleh

---

[19] Mahjudin, Kuliah Akhlak Tasawuf, Kalam Mulia, jakarta, 1991, hal. 9.
[20] Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu pendidikan Islam harus menggunakan tingkah laku, yaitu cara pandang perstiwa pendidikan Islam yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara pendidik dan anak didik.

Islam sangat memperhatikan pendidikan individu , karena individu merupakan alat utama terbentuknya masyarakat . Dan pada diri manusia terdapat :

a. Kemampuan untuk mebedakan dan memikir.
b. Unsur-unsur kemarahan yang mencakup sifat-sifat marah, membantu kawan, agresif, gila kekuasaan, dan penonjolan diri.
c. Unsur-unsur syahwat (hawa nafsu) yang mencakup nafsu-nafsu mencari makan dan berbagai kelezatan-kelezatan panca indera.[21]

Jika individu tumbuh dengan perilaku yang baik , maka dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang mentaati norma-norma hidup insani dan ilahi sehingga dapat mewujudkan masyarakat madani.

Oleh karena itu dalam kegiatan pendidikan Islam perlu menggunakan pendekatan perilaku sebagai suatu cara pandang pendidikan Islam yang memberikan kejelasan tentang rangkaian kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku manusia. Sebagai mana dinyatakan oleh Al Ghozali yang dikutib Langulung, bahwa perilaku manusia mengalami 3 jenjang :

a. Nafs Amarah, yaitu kesadaran yang paling rendah berhubungan dengan naluri dan nafsu, merupakan kecenderungan perkembangan perilaku yang sesat.
b. Nafs Lawamah, yaitu kesadaran manusia untuk mempertimbulkan baik buruk karena kesadaran tersebut dikendalikan atau dibimbing oleh qolb sehingga mampu berperilaku amar ma'ruf nahi munkar.

---

[20] Hasan Langulung, op cit, hal. 274.
[21] Mohd. Athiyah Al- Abrosyi, op cit, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nafs Mutma'innah (jiwa yang tenang), yaitu suatu tahap kesadaran manusia yang ditopang oleh kekuatan spiritual yang tinggi , sehingga dengan bimbingan jiwa yang tenang ini mampu mendekatkan diri kepada Tuhan.[22]

Dalam pendidikan Islam berusaha untuk mencapai nafs mutmainah pada diri seseorang , sihingga dapat bertingkah laku secara utuh dan seimbang antara iman dan amal. Sifat-sifat yang terdapat dalam nafs mutmainnah inilah maka setiap individu akan mampu mengamalkan norma-norma Islami dalam kehidupannya secara amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka mencari ridho Alloh SWT.

3. Dasar Perkembangan Prilaku.

Manusia tidak pernah berada dalam keadaan statis sejak konsepsi sampai ia meninggal , ia selalu mengalami perubahan- perubahan dalam ukuran dan kemampuan jasmaniah disertai dengan perubahan dalam kapasitas mental. Proses perubahan ini terjadi secara teratur dan terarah yaitu ke arah kemajuan yang merupakan peralihan tingkah laku yang lebih tinggi. Dengan perubahan yang terjadi tersebut diharapkan manusia dapat menyesuaikan diri dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, inilah yang disebut perkembangan.

Dalam prosesnya, perkembangan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor , baik itu datang dari dalam diri sebagai potensi kodrati ataupun yang datang dari luar, seperti alam sekitar , pendidikan atau yang lainnya. Diantara faktor tersebut para ahli berbeda pendapat mengenahi faktor yang mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Pendapat yang bermacam-macam tersebut dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

a. Teori (hukum) empirisme.

---

[22] Hasan Langulung, op cit, hal. 298 – 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran filsafat empirisme yang dipelopori oleh John Locke, seorang berkebangsaan Inggris (hidup pada tahun 1632 – 1704) mengajarkan bahwa perkembangn pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan , terutama pendidikan . John Locke berkesimpulan bahwa tiap-tiap invidu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan itulah yang menulisi kertas putih itu.[23]

b. Teori (hukum) nativisme.

Bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh hereditas (pembawaan), faktor alam, yang bersifat kodrati , dibawa sejak lahir. [24]

c. Teori (hukum) konvergensi .[25]

Teori ini merupakan perpaduan antara teori empirisme dan nativisme yang dengan tegas mengakui bahwa manusia pada dasarnya mempunyai pembawaan dasar baik atau sebaliknya, maka tugas dari pendidikan adalah mengarahkan dan membimbing sifat-sifat yang baik itu supaya dapat berkembang secara wajar dan optimal dan sebaliknya yaitu menekan sifat yang buruk.

Dari ketiga pendapat tersebut, dua pendapat pertama adalah ekstrim, sedang pendapat ke tiga adalah pendapat yang dapat mempertemukan ke dua pendapat tersebut . Dari sini dapat kita ketahui bahwa sebenarnya perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang empiris termasuk pendidikan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam melalui sabda Nabi Muhammad SAW :

حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلعم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه . (البخاري والمسلم)

Artinya : " Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fidroh (kecenderungan untuk percaya kepada Alloh) maka kedua orang

---

[23] Mahfud Shalahudin, Pengantar Psikologi Umum, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal 60 – 61
[24] Ibid hal. 61.
[25] Ibid, hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadist tersebut mengakui adanya pembawaan disamping mengakui pula pentingnya pendidikan, karena dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa manusia itu membawa futroh atau bakat sejak lahir, sedang untuk perkembangannya amat tergantung pada pendidikan.

Lain halnya dalam theologi Islam, bahwa perbuatan manusia juga dipertentangkan yakni apakah manusia itu memiliki kebebasan melakukan perbuatannya menurut kehendaknya atau perbuatan manusia ditentukan qodho dan qodar Alloh. Dari situ timbul 4 golongan atas pembahasan itu, yakni :

a. Aliran Jabariyah (Fatalisme).

   Faham Jabariyah memandang manusia tidak merdeka dan mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Paham ini dalam istilah Inggris disebut fatlism atau predistination.[27] Menurut aliran ini manusia benar-benar mempunyai daya. Perbuatan itu telah ditakdirkan Tuhan, manusia tinggal mengikutinya. Dan manusia bagaikan wayang yang dijalankan oleh dalangnya.

b. Aliran Qodariyah.

   Manurut aliran ini manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan perbuatan-perbuatannya. Disamping itu manusia mempunyai kekuasaan atau daya pada tindakan-tindakannya.[28] Pada diri manusia tidak ada campur tangan Tuhan, karena manusia dianggap dapat membedakan antara yang baik dan buruk dengan pertimbangan akalnya.

c. Aliran Mu'tazilah.

   Pandangan Mu'tazilah tentang perbuatan manusia pada dasarnya sama dengan pandangan qodariyah, yakni bahwa manusia itu bebas melakukan perbuatan, dan ia bertanggung jawab atas perbuatan yang

---

[27] Jalaludin Rohman, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an, Bulan Bintang, jakarta, 1992, hal 86.

[28] Ibid, hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan, dan apa yang diperbuat itu akan dihisap Tuhan.[29] Disamping itu, Mu'tazilah mengembangkan pembahasan tentang perbuatan manusia dikaitkan dengan keadilan Tuhan serta janji dan ancaman Tuhan.[30]

d. Ash'ariyah.

Berkata Imam Asy'ari " sesungguhnya manusia itu berusaha untuk melakukan suatu perbuatan, namun sering terjadi bahwa hasil perbuatan itu bukan seperti apa yang dikehendaki dan apa yang di usahakan. Ini berarti bahwa manusia itu tidak menciptakan perbuatannya.[31] Tuhan meberi taklif kepada manusia sejalan dengan pemberian kebebasan kepada manusia untuk berbuat, dan atas perbuatan yang dikerjakan menurut kehendak dan kebebasan itulah Tuhan akan menghisapnya.

Dari sinilah bahwa tingkah laku manusia selain dipengaruhi oleh faktor intern manusianya juga dipengaruhi oleh faktor extern dari diri manusia. Namun manusia melihat kenyataan, bahwa tidak semua manusia berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena itu perkembangan tingkah laku manusia dipengaruhi banyak hal baik dari potensi manusianya, pendidikan/ lingkungan maupun kehendak Tuhan.

4. Proses Perubahan Tingkah Laku.

Untuk menyempurnakan kahlak / perilaku manusia agar menjadi baik adalah sebuah keharusan sehingga mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akherat. Untuk dapat menciptakan keseimbangan, keselarasan dan keserasihan hidup, maka Al-Qur'an dan Hadist memberikan norma-norma yang membimbing perilaku hidup manusia sehari-hari.

---

[29] Tim Penyusun Texs Book Dirosah Islamiyah IAIN Sunan Ampel, CV.Anika Bahagia, Surabaya, 1995, hal. 67.

[30] Ibid, hal 68.

[31] Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah kita ketahui bahwa tingkah laku adalah aktifitas manusia dalam hubungan dengan lingkungannya yang timbul karena adanya dorongan dalam diri manusia. Tingkah laku ini selalu berubah-ubah mengikuti perubahan kondisi psikis seseorang.[32] Tingkah laku bergerak secara dinamis sesuai dengan dinamika psikis dalam perubahan yang terjadi dalam lingkungan.[33]

Dorongan yang timbul dalam diri manusia disebabkan oleh adanya ketidak seimbangan yang terjadi pada dirinya karena adanya suatu tindakan sebagai pemenuhan oleh kondisi psikis dan situasi yang melingkupinya, sehingga timbullah tindakan yang berbeda dari tindakan yang pertama baik perubahan ke arah positif maupun negatif.

Hal ini juga terjadi pada tingkah laku keagamaan, timbullah perilaku ini berasal dari dalam diri manusia yang bersumber dari salah satu 3 sumber yaitu dari perenungan)filosofis) atau dari keimanan / keyakinan (teologi)atau juga mekanisme psikis (psikologi), yang dimungkinkan mendapat pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan.

Menurut Dr. Niko Syukur Dister ada 4 motif sebagai penyebab perilaku keagamaan, yaitu :

a. Untuk mengatasi frustasi.
b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat.
c. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.
d. Untuk mengatasi ketakutan.[34]

Pada saat ini sedang berlangsung suatu tata kehidupan yang diwarnai abad informasi, globalisasi, demokrasi dan hak azasi manusia yang dibarengi dengan perkembangan penduduk yang pesat dan makin langkanya sumber daya ekonomis. Hal ini menjadikan suasana kehidupan yang penuh dengan ketidak pastian, komplek dan saling bersaing. Karena itu perilaku manusia juga mudah berubah karena kurangnya iman yang manusia miliki.

---

[32] Hafi Anshori, Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hal.39
[33] Ibid, hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu Islam memberikan tuntunan norma-norma pembinaan perilaku hidup bersama yang baik menjadi 3 kelompok, yaitu :

a. Norma Preventif, yaitu rangkaian norma yang mewajibkan manusia untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah Alloh dengan tujuan untuk mencegah tingkah laku yang tidak baik.
b. Norma Kuratif, yaitu norma yng terdiri dari serangkaian peraturan untuk membimbing manusia yang terlanjur melakukan pelanggaran norma-norma untuk di arahkan kepada tujuan semual yang Islami. Jadi fungsi norma kuratif ini memjadi penyadaran dan penyembuhan bagi orang yang melanggar norma yang berakibat dosa yang masih bisa diperbaiki dengan melakukan tobat.
c. Norma Represif, yang merupakan serangkaian aturan yang menekan perilaku manusia dalam pelanggaran larangan Tuhan, dan perbuatan tersebut merupakan penderitaan lahir-batin bagi pelanggarnya.[35]

Perubahan perilaku sering terjadi karena adanya perubahan kondisi psikis seseorang atau juga karena terbiasanya melakukan kelakua-kelakuan keagamaan dapat merubah kondisi psikis seseorang. Hal ini karena perilaku keagamaan bergerak secara dinamis dengan dinamika psikis dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan bahkan keimanan/ kepercayaan juga dapat mengalami perubahan secara dinamis pula. Namun bagi orang yang memiliki keimanan yang mantap perubahan dan dinamika yang terjadi tidak mempengaruhi perilaku untuk keluar dari garis baku keimanannya. Jika memang perubahan itu terjadi akan selalu mengarah pada perubahan peningkatan bobot dan kwalitas perilaku dan keimanan.

Bagi orang yang memiliki keimanan yang belum mantap maka perubahan-perubahan dan dinamika psikis yang terjadi pada dirinya akan

---

[34] Ibid, hal 54.
[35] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, , op cit, hal. 140 - 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah pada dua kemungkinan yakni kemungkinan semakin berkwalitas dan berbobotnya perilaku keagamaan hingga menambah kuatnya keimanan atau sebaliknya bahkan terjadi konversi.

Jadi faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan perilaku karena adanya perubahan kondisi keimanan, kondisi psikis / fisik dan kondisi masyarakat (lingkungan).

Karena itu pemantapan keimanan dan keyakinan terhadap agama sangat penting, sebab jika keimanan dan keyakinan agama sudah kuat, maka akan mampu mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruhi oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya dengan beramal sholeh dan berakhlakul karimah dengan berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadist. Sebagaimana fiman Alloh :

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا. (الاسراء : ٩)

Artinya : " Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. "[36]

C. PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI TAMAN KANAK-KANAK

1. Tujuan dan Fungsi.

Tujuan yang ingin dicapai dari pembentukan melalui pembiasaan di TK adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-

[36] Al-Qur'an Dan Terjemah, Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushaf Asysyarif, Madina, Hal. 425-426

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai agama dan moral Pancasila, sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang di anut masyarakat.[37]

Anak-anak tidak hanya harus dikenalkan dengan tradisi, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sekitarnya sebagai hasil dari kebudayaan masa lalu, akan tetapi juga harus dipersiapkan anak-nak tersebut agar mereka nantinya dapat hidup di dalam masyarakat lingkungannya serta kebudayaannya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang. Nilai-nilai yang diterima sebagai etika masyarakat yang mempengaruhi kelakuan setiap individu anak baik di kelas atau sekolah bukanlah merupakan nilai-nilai yang statis. Justru itu anak harus dibina dan dibantu agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan tetap membentenginya dengan nilai-nilai agama melalui pembentukan perilaku sejak dini.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak adalah membantu perkembangan anak didik agar mengenal Alloh SWT dengan memiliki rasa cinta dan takut kepadanya, dan agar anak didik mengamalkan tingkah laku / budi pekerti yang sesuai dengan tujuan dan ajaran agama Islam.[38]

Disamping anak didik supaya mengenal kepada Alloh dengan beberapa sifatnya, hendaknya pendidikan agama pada TK ditujukan kepada pemberian bimbingan, latihan, pembiasaan untuk membentuk prilaku sesuai nilai-nilai agama sehingga dapat menjiwai segi kehidupan pribadinya.

Perkembangan moral anak mendapat perhatian yang cukup besar di Taman Kanak-kanak, seperti juga perkembangan motorik, sosial dan lainnya. Perkembangan ini sangat tergantung pada penghayatan

---

[37] _____, Metodik Khusus Program Pembentukan Prilaku di Taman Kanak-Kanak, Dep. Dik. Bud., Jakarta, 1996, hal. 3.

[38] _____, Bahan Penataran Peningkatan Kemampuan Tenaga kependidikan Taman Kanak-kanak, 1993, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga terhadap norma-norma kesusialaan dan agama. Moral/norma agama merupakan masalah yang sulit bagi anak karena abstrak. Oleh sebab itu dalam menanamkan nilai-nilai norma agama terhadap anak harus berhati-hati karena pada waktu itu anak masih dalam taraf berfikir kongkrit. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam memberi teladan, karena secara langsung dapat diamati, didengar dam dilakukan sesuai dengan perilaku yang ingin ditiru anak.[39]

Dalam era globalisasi ini selalu terjadi perubahan yang cepat dan keaadaan tidak menentu, sehingga pembentukan perilaku keagamaan sejak dini diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan kelak sebagai akibat dari perkembangan IPTEK.

Adapun fungsi pembentukan perilaku adalah sebagai berikut :

a. Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
b. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.
c. Menanamkan budi pekerti yang baik.
d. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan pribadi yang baik dan yang tidak baik, sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.
e. Sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang tertib, aktif dan penuh perhatian.
f. Melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat.

---

[39] ZA. Achmadi, Petunjuk Tehnis Proses Belajar Mengajar Di Taman Kanak-kanak, Dep. Dik. Bud., Jakarta, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (budaya bersih, tertib dan tepat waktu).[40]

Perkembangan prilaku keagamaan anak, terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

2. Prinsip-prinsip Pelaksanaan.

Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk membina dan membentuk sikap serta kepribadian peserta didik yang dilaksanakan dalam ruang lingkup proses pengaruh mempengaruhi agar terbentuk kemampuan kognitif, psikomotorik dan efektif, sesuai dengan yang diharapkan. Jadi sasaran pendidikan Islam adalah internalisasi atau penghayatan nilai-nilai utama berdasarkan iman dan taqwa kepada Alloh. Internalisasi nilai-nilai Islam ini dapat terjadi dengan pembentukan perilaku melalui pembiasaan sejak dini.

Tanggung jawab orang tua atau guru terkait erat aturan agama Islam. Dengan aturan tersebut diharapkan dikemudian hari tidak hampa hidupnya, tidak menderita lantaran tidak memiliki moral dan pengetahuan. Alloh berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء : ٩)

Artinya : " Dan hendaklah takut kepada Alloh orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

[40] Ibid, hal. 3 – 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Alloh dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. "[41]

Pembinaan keluarga harus diarahkan untuk menyiapkan fisiknya agar dapat menjadi generasi penerus yang sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini merupakan pemahaman sebaliknya (mafhum mukholafah) dari nash yang menghawatirkan keturunan yang lemah, tidak dapat diharapkan pada masa yang akan datang.[42]

Dalam melaksanakan program pembenntukan perilaku melalui pembiasaan hendaknya meperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab, sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
b. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh / teladan bagi anak.
c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana prilaku yang baik dan mana yang tidak baik.. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
d. Dalam meberikan tugas kepada anak, agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
e. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, guru meberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
f. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
g. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.

---

[41] Al - Qur'an Dan Terjemah, op cit, hal. 116.
[42] Fathurohman Jamil dan Muardi Khatib, Tafsir Ilmu Tafsir 2, Departemen Agama, Jakarta, 1992, hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pelaksanaan program pembentukan prilaku bersifat luwes / fleksibel.[43]

Guru harus menyadari, bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhan, baik jasmani(fisik), fikiran dan perasaan. Dia bukan orang dewasa kecil, artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil tapi, juga kecerdasan, persaan dan keadaan jiwa (rohaninya), juga berlainan dengan orang dewasa. Kemampuan untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga juga terbatas kepada perbendaharaan kata-kata yang telah dapat dicapai pada umur tertentu. Kesanggupan untuk mendengarkan penjelasan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya juga terbatas. Kalau kita ingin agar perilaku keagamaan mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kebiasaan sehari-hari dan lebih kongkrit.

Keteladanan juga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pembiasaan karena memperkenalkan model-model perilaku yang baik kepada peserta didik. Dengan mengenal model perilaku yang baik, diharapkan dapat menimbulkan pemahaman terhadap sistim nilai hidup yang baik dan benar sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma hidup yang berlaku. Dalam pendidikan Islam keteladanan secara mutlak ditampilkan oleh Rosululloh SAW, yang dalam proses pendidikan saat ini tetap merupakan isi keteladanan bagi peserta didik dan pendidik.

Anak-anak harus dapat dibiasakan dengan khlak yang baik, kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, menghindari hal-hal yang tercela dan tidak baik. Anak harus dapat membedakan mana kebiasaan yang baik dan yang buruk melaui penjelasan yang diberikan oleh pendidik.

---

[43] Metodik Khusus Program Pembentuka Perilaku Di TK, op cit, hal. 9 – 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.[44] Latihan keagamaan ini harus dapat diperkenalkan atau dicontohkan oleh guru dan orang tua, sehingga guru hendaknya mempunyai kepribadian yang mencerminkan kebiasaan-kebiasaan keagamaan. Namun perlu diingat, dalam pelaksanaan nya harus kongkrit, menyenangkan dan tidak kaku (fleksibel).

Motivasi atau rangsangan dari seorang pendidik mutlak diperlukan anak didik, agar mampu mengubah kebiasaan lama yang buruk dengan kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam memotivasi, guru harus dapat membaca pribadi anak tanpa memaksakan dengan emosi, sehingga terbentuk kebiasaan yang fleksibel dan dapat diterima anak dengan penuh kesadaran.

Namun kuta lemahnya pengaruh itu tergantung pada latihan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan, akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian yang kuat pula. Mulai dari Taman Kanak-kanak inilah anak didik mulai dilatih untuk belajar mendisiplinkan diri, seperti budaya antri, budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja tepat waktu dalam kegiatan sehari-hari.

Semua akan berhasil apabila guru juga mampu hidup mendisiplinkan diri dalam tugas dan kewajibannya sebelum mendisiplinkan anak didiknya. Karena seorang guru merupakan tauladan dan panutan bagi anak didiknya.[45]

3. Bentuk Pelaksanaan.

---

[44] Zakariyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970. Hal. 63.
[45] Achmad DS.,op cit, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa, maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan meraka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.[46]

Sejalan dengan perkembangan motorik anak, kehidupan emosi memainakan peranan yang amat penting untuk memasukkan misi yang ingin kita sampaikan kepada anak. Tiap bentuk emosi anak pada dasarnya membuat hidupnya terasa memberinya semangat baru, hal ini membawa implikasi betapa sikap penuh kasih sayang dari orang dewasa pada masa ini akan sangat membantu menyesuaikan diri secara seimbang, sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya secara optimal.

Adapun pelaksanaan kegiatan program pembentukan pribadi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Kegiatan rutin.

   Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti :

   1. Berbaris memasuki ruang kelas sebelum memulai kegiatan belajar. (Untuk menanamkan perilaku sabar, patuh dan tertib dan lain-lain.)
   2. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.
   3. Brdo'a sebelum dan sesudah kegiatan.
   4. Kegiatan belajar mengajar (menanamkan perilaku suka berteman, tolong menolong, bekerja keras dan lain-lain).

---

[46] Anhiyah Al Abrisyi, op cit, hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Waktu istirahat / bermain. (menanamkan perilaku tolong menolong sesama teman, menghargai milik orang lain dan sebagainya).

b. Kegiatan Spontan.

Yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru apabila ada sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, guru dengan spontan memberikan bimbingan bagaimana sikap yang baik. Begitu juga apabila menemui anak ang berperilaku baik, guru langsung menanggapi dengan pujian atau memberi acungan jempol.

C. Kegiatan dengan teladan / contoh.

Yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberi teladan / contoh kepada anak. Karena dari keteladanan guru, model-model perilaku dapat langsung ditangkap anak dan lebih mudah untuk ditampilkan oleh anak untuk menirunya.

d. Kegiatan yang direncanakan (terprogram)

yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawalidengan adanya perencanaan atau program dari guru. Kegiatan terprogram ini biasanya terkait dengan SKH (satuan kegiatan harian)

Keempat bentuk pelaksanaan pembentukan perilaku tersebut hendaknya dilakukan secara terpadu, sehingga pada akhirnya semua sikap / perilaku tersebut yang ditanamkan betul-betul menjadi kebiasaan sehari-hari yang baik dan melekat pada diri anak.[47]

Dalam program kegiatan belajar di TK dinyatakan bahwa :

---

[47] Metodik khusus Program Pembentukan Perilaku Di TK, hal. 10 - 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti mejaga kebersihan dan keamanan, mandiri, sopan santun, berani, tanggung jawab dan pengendalian diri.[48]

Adapun tata cara dan kebiasaan yang baik dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari untuk anak adalah :

a. cara menyapa dan berbicara dengan orang lain.
b. cara berterima kasih.
c. cara meminta ijin.
d. cara meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain.
e. tata cara bertamu.
f. tata cara berpakaian
g. tata cara makan. [49]

Anak mulai mengenal norma tingkah laku yang baik dan buruk melalui :

1. tata cara / sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.
2. Cerita-cerita yang mebuat anak dapat memahami perbedaan antara tingkah laku yang baik dan buruk.
3. Sikap terhadap perbuatan yang baik dan buruk.
4. Cerita-cerita keagamaan mengenahi perbuatan baik dan buruk.
5. Cerita-cerita yang merangsang anak untuk meberikan penilaian salah atau benar.
6. Nyanyian yang berisi nasehat.[50]

Kita mengharap dengan ilmu dan pendidikan akhlak atau perilaku yang baik kita akan sanggup mengembalikan keagungan kaum muslimin di zaman keemasan dulu, zaman keagungan Islam, dan kita akan sanggup menuntun dunia sekarang dan dunia yang akan datang seperti kita akan memimpinnya di waktu-waktu yang lampau.

---

[48] Program kegiatan belajar TK, op cit, hal. 8.
[49] Bahan Penataran Tanaga Kependidikan TK, op cit, hal. 3.
[50] Ibid, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Kegiatan Pembiasaan Dalam Pembentukan Prilaku Keagamaan

Secara sosiologi manusia adalah suka bergaul, oleh karena manusia itu tidak akan menjadi kuat kecuali dalam suatu lingkungan masyarakat dimana ia dapat berhubungan dengan teman-temannya, besama-sama bekerja, sama-sama suka, sama-sama bicara dalam memecahkan problem yang mereka hadapi. Dari semua itu merupakan pendidikan prilaku yang didapat dari lingkungannya.

Bagaimana bentuknya seorang anak, begitulah nanti bila ia besar. Adalah suatu keharusan bagi juru didik Islam untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan prilaku melalui pembiasaan. Membiasakan ia berbuat sesuatu yang baik , menghindari sesuatu yang tercela. Ringkasnya mendidik dalam arti kata yang sebenarnya.

Gambar hidup merupakan sumber yang kaya untuk memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana kita harus berbuat. Hal ini lebih efektif dari pada menerangkan kepada anak-anak apa yang harus mereka lakukan atau memarahi mereka karena melakukan kesalahan. Gambaran-gambaran yang memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pendekatan tak langsung yang bagus sekali terhadap usaha pembentukan prilaku.[50]

Dengan pembiasaan prilaku hidup berdasarkan keutamaan ini merupakan pembuka jalan ke arah pembentukan akhlak yang mulia.[51] Hal ini merupakan lambang peradapan manusia yang dapat mengangkat harkat dan martabat kemanusiaanya sebagai mahluk ciptaan tuhan dan mahluk hidup yang bersama dengan nilai dan norma masyarakat yang terpuji.

Menurut H.A Mustofa, kegiatan pembiasaan berperan sangat besar dalam membentuk prilaku, diantaranya [52] :

1. Memudahkan perbuatan.

   Kelebihan dari kegiatan pembiasaan berprilaku ini antara lain dapat dilakukan oleh peserta didik secara berjenjang dari hal yang mudah ke hal yang sulit. Pembiasaan yang telah berpola dalam hidup peserta didik merupakan pola prilaku yang tahan lama dan akan mendasari setiap tindakannya.

---

[50] H.C. Witherington, op cit, hal. 141 - 142
[51] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, op cit, hal. 150.
[52] H.A Mustofa, op cit, hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menghemat waktu dan perhatian.

Perbuatan yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan, maka seorang dapat melakukan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak menyulitkan bagi anak serta tidak menghajatkan perhatian yang banyak.

Pendidikan Islam menghendaki dari setiap pendidik supaya dalam mendidik mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak, membangun hati nuraninya, menguatkan kemauan bekerja, mendidik panca indra, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya ke jalan yang lurus dan mebiasakannya berbuat amal kebajikan dan menghindari setiap kejahatan.

Seperta apa yang kami kutip dari buku dasar-dasar kependidikan Islam oleh Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, bahwa peran kegiatan pembiasaan dalam pembentukan prilaku adalah :

1. Dapat membiasakan prilaku terhadap hal-hal yang memungkinkan peserta didik melakukan kebajikan dan kesusilaan
2. Dapat membiasakan peserta didik terhadap hal yang memungkinkan menjauhkan dari hal- hal yang menyebabkan penderitaan pihak lain.[53]

---

[53] Tim Dosen IAIN Sunn Ampel Malang, op cit, hal 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam senantiaa meminta dari pada pendidik agar mereka menjadi yang terbaik dihadapan para peserta didik terutama dalam berprilaku, karena akhlak dari yang sempurna adalah tiang dari pendidikan Islam dan yang menjadi tujuan hidup adalah terciptanya akhlak yang sempurna.

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembaiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positip dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.[54] Semakin banyak unsur-unsur positip dalam berpilaku yang masuk pada diri anak, akan semakin banyak pengalaman yang di dapat sejak dini dalam berprilaku , sehingga prilaku-prilaku yang positip lebih dikenal, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Nasehat terbaik yang dipesankan oleh Al Ghozali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya itu sejak dini permulaan umurnya, oleh karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.[55] Apa yang dipesankan oleh Al Ghozali

---

[54] Zakiyah Darajat, op cit, hal. 64 – 65.
[55] Athiyah Al-Abrisyi, op cit, hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah suatu peraturan atau metode yang terbaik dalam mendidik anak-anak, terutama mendidik prilakunya menuju moral yang tinggi.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa madrasah atau sekolah saja yang sanggup mendidik anak-anak dengan pendidikan moral Islam yang sempurna , rumah tangga dan lingkungan masyarakat turut bersama-sama dengan sekolah . Kedua-duanya merupakan pengaruh besar dalam pendidikan akhlak dan moral.

Untuk sampai kepada pembentukan akhlak Islam yang sempurna, rumah tangga harus menunaikan kewajiban nya begitu pula sekolah dan masyrarakat. Merekapun tidak boleh mengahancurkan apa yang dibina di rumah dan di sekolah, sehingga kita dapat mengharmoniskan kebiasaan yang dibentuk di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyrarakat.

Pada awal pembentukan kebiasaan kita belum mempunyai pikiran yang benar, dan tidak mempunyai kekuatan untuk membedakan sesuatu dengan benar memilih yang baik untuk kita biasakan. Kalau kita telah sampai umur, kita mengetahui cela-cela kita dan menyaksikan apa yang kita biasakan dari adat yang buruk. Sukar bagi kita akan menghindarinya karena telah kokoh dalam pribadi kita. Dengan ini kita mengetahui apa yang berguna bagi manusia sebesar-besarnya bila mendapat ahli pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, sedang bahaya akan menimpa bila ia mendapat pendidik yang buruk.

Dengan pendidikan moral dan akhlak itu tidak kita maksudkan bahwa kita mendektekan kepada putra putri kita apa yang dikatakan fadilah dan kebajikan-kebajikan dan keburukan-keburukannya, tapi kita ingin membina akhlak mereka itu dimana ada kesempatan dan dimanapun tempatnya. Kita ingin meluruskan akhlak yang bengkok dengan contoh-contoh baik dan teladan-teladan yang sempurna. Ibarat seorang dokter yang tidak akan memberikan resep kecuali kepada si sakit dan seorang ibu yang bijaksana tidak akan meberikan makanan kepada anaknya kecuali ia merasa lapar.

Pendidik Islam mewajibkan kita untuk selalu ingat bahwa kita butuh ilmu pengetahuan semata-mata, tapi kita butuhkan lebih banyak akhlak dan kesopanan. Ilmu cukup banyak, buku tak terhitung, tetapi akhlak dan moral yang tinggi dewasa ini jarang sekali terdapat. Moral tinggi inilah yang disuarakan oleh para pendidik Islam dan dituntut supaya ditanamkan didalam jiwa anak-anak dalam bidang pendidikan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana saja, sehingga kita dapat menunaikan risalah dan mission kita dengan sebaik-baiknya.[56]

Dengan demikian dapat kita katakan kegiatan pembiasaan berperan besar terhadap pembentukan prilaku anak menuju nilai dan moral yang tinggi.

0

[56] Ibid, hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id